

Kajian Apraisal dalam Linguistik Sistemik Fungsional

Netty Nurdiyani

Program Studi S3 Linguistik, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Politeknik Negeri Semarang

netty.nur@polines.ac.id

Abstrak: *The plan to move the country's capital to Kalimantan, which was delivered by President Joko Widodo in the 74th Anniversary of the State of the Republic of Indonesia speech was a matter of much controversy. One of the parties debating of this moving is environmentalist. This paper aims to analyze the forms of Appreciation, Judgement, and their diction if the national capital is moved to Kalimantan. The analysis was performed using the Appraisal system in Functional Systemic Linguistics developed by Martin and Rose. Data obtained from three online news, there are www.kaltengpos.com, www.regional.kompas.com. And <http://cnnindonesia.com>. The result showed that the concerns of the three online newspapers were more expressed in the negative Appreciation. The diction used to expresses Amplification which weakens the determination of the location of the capital city.*

Keywords: *Appraisal, Appreciation, Judgement, Amplification*

Abstrak: Rencana Kepindahan Ibukota Negara ke Kalimantan yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo dalam Pidato Kenegaraan HUT ke-74 merupakan berita yang banyak mengundang kontroversi. Salah satu pihak yang memperdebatkan soal kepindahan itu adalah para pegiat lingkungan hidup. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk Apresiasi, Penghakiman, dan diksi mereka apabila ibukota negara dipindahkan ke Kalimantan. Analisis dilakukan menggunakan perangkat sistem Apraisal di dalam Linguistik Sistemik Fungsional yang dikembangkan oleh Martin dan Rose. Data diperoleh dari tiga buah berita online www.kaltengpos.com, www.regional.kompas.com. dan <http://cnnindonesia.com>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhawatiran ketiga koran *online* tersebut lebih banyak diekspresikan dalam kategori Apresiasi negatif. Diksi yang dipergunakan mengekspresikan amplifikasi yang melemahkan penetapan pemilihan lokasi ibu kota.

Kata kunci: apraisal, apresiasi, penghakiman, amplifikasi

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 16 Agustus, di akhir Pidato Kenegaraannya, Presiden Joko Widodo memohon izin dan dukungan Anggota Dewan dan rakyat Indonesia untuk memindahkan ibu kota negara ke Pulau Kalimantan atau tepatnya ke Provinsi Kalimantan Timur (Kaltim). Permohonan izin tersebut dimaknai oleh masyarakat sebagai pengumuman pemindahan ibu kota Indonesia (internasional.kompas.com, 27/08/2019)

Pengumuman tentang pemindahan ibu kota ke Kalimantan ini mendapatkan reaksi dari beberapa media masa. Pada tanggal 19/8/2019, kaltengpos.com menulis berita tentang pemindahan ibu kota dengan judul "Greenpeace Sebut Pemindahan Ibu Kota Hanya Bawa Masalah Baru". Pada tanggal 26/8/2019 Media *online* <http://cnnindonesia.com>, reaksinya diberi judul "Aktivis Sebut Pemindahan Ibu Kota Untungkan Pemilik Lahan". Pada tanggal 27/08/2019 Kompas.com memberikan judul reaksinya "Media Internasional Ulas Kekhawatiran jika Ibu Kota Indonesia Pindah ke Kalimantan Timur. Meskipun dengan judul

yang berbeda-beda namun secara substansial ketiga berita *online* tersebut memberikan kesamaan tanggapan yaitu kekhawatiran kepada rencana kepindahan ibu kota ke Kalimantan.

Khawatir merupakan perasaan takut (gelisah, cemas) terhadap suatu yang belum diketahui dengan pasti; kecemasan (KBBI, 2008). Kekhawatiran adalah rasa cemas atau sikap berpikir yang berlebihan atas sesuatu yang dibayangkan dapat terjadi. Rasa cemas merupakan gangguan psikologis yang menumbuhkan ketakutan karena khawatir akan masa depan. Perasaan khawatir ini merupakan pikiran negatif terhadap diri sendiri maupun pada lingkungannya. Termasuk di sini adalah rasa takut pada kegagalan, khawatir bahwa yang dipikirkan tidak memenuhi harapan (Hunsley, 1993: 139-143). Ketakutan pada sesuatu yang akan terjadi, misalnya datangnya bencana alam, banjir, gunung meletus, huru-hara, tidak dapat memenuhi standar hidup layak, kehilangan hak hidup, hak milik, hak merdeka, tidak lulus ujian merupakan contoh-contoh rasa khawatir. Kekhawatiran atau kecemasan ini dapat memunculkan kepanikan. Sikap-sikap ini dapat diidentifikasi menggunakan perangkat Sistem Apraisal di dalam Linguistik Sistemik Fungsional.

Penelitian berita *online* pernah dilakukan oleh Arunsirot (2012), Khoo, Nourbakhsh, dan Na (2012), dan Soepriatmadji dan Dhion (2012). Ketiga penelitian mereka ini menganalisis berita *online* di dalam beberapa surat kabar *online*.

Arunsirot (2012) melakukan penelitian terhadap komentar surat kabar Thailand untuk menggambarkan krisis politik yang berdampak pada reputasi Thailand sebagai bangsa, pada masalah keamanan nasional, dan ekonomi nasional, terutama di sektor pariwisata. Ia meneliti komentar dari sembilan surat kabar *online*. Penelitiannya diberi judul "The User of Appraisal Theory to Analyze Thai Newspaper Commentaries". Khoo, Nourbakhsh, dan Na (2012). Mereka meneliti berita politik dua negarawan yaitu George W. Bush, Presiden Amerika dan Mahmoud Ahmadinejad, Presiden Irak. Data diambil dari surat kabar *online*, yaitu *New York Times*, *The Times of London*, and *The Sydney Morning Herald*. Penelitian mereka diberi judul "Sentiment Analysis of Online News Text: a Case Study of Appraisal Theory." Penelitian Soepriatmadji dan Dhion (2012) merupakan penelitian terhadap teks Editorial dalam surat kabar *online* berbahasa Inggris *The Jakarta Post*. Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian sistem Apraisal di dalam berita *online*. Namun demikian, fokus masing-masing penelitian tersebut berbeda-beda.

Berikut ini ditampilkan tabel yang menunjukkan perbedaan fokus masing-masing penelitian.

Tabel 1. Sumber Data dan Fokus Penelitian yang Relevan

Peneliti	Arunsirot (2012)	Khoo, et.al. (2012)	Soepriatmadji dan Dion (2012)	Paper ini
Sumber data (<i>Online</i>)	9 surat kabar Thailand	3 surat kabar online 3 negara	Surat kabar <i>The Jakarta Post</i>	3 surat kabar Indonesia
Fokus Data	Keamanan dan pariwisata	Berita ekonomi dan Perang Irak	Editorial Asean	Lingkungan hidup
Fokus Analisis	Sikap dan Amplifikasi	Sikap dan Sumber sikap	Kategori Apraisal	Sikap dan Amplifikasi

Penelitian Arunsirot (2012) bertujuan untuk mengetahui bagaimana bahasa merefleksikan sikap komentator dan untuk menyelidiki cara komentator menegosiasikan sikap mereka

kepada pembaca. Ia memfokuskan analisisnya pada ranah *Attitude* (Sikap) dan *Graduation/Amplification* (Graduasi/Amplifikasi). Analisis Khoo, Nourbakhsh, dan Na (2012) meliputi dua kategori Apraisal, yaitu kategori Sikap dan Sumber Sikap. Mereka aplikasikan semua teori subkategori Sikap (Afek, Penghakiman, dan Apresiasi) dan *Sumber Sikap* untuk memperoleh bentuk Apraisal di dalam teks. Soepriatmadji dan Dhion (2012) menyelidiki perangkat Apraisal yang digunakan di dalam teks yang berjudul 'The ASEAN Cage' serta meneliti posisi pembacanya dengan mendasarkan pada teori Apraisal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005).

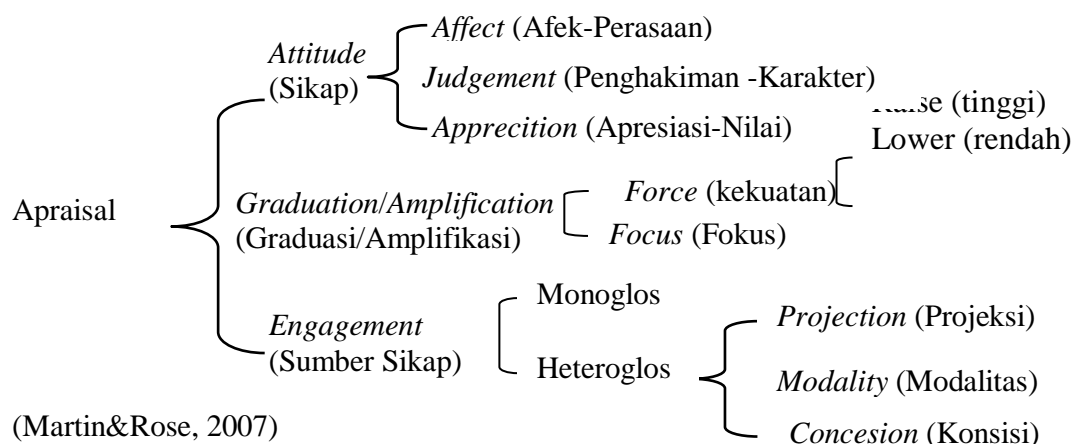
Paper ini disusun untuk mengetahui bentuk-bentuk kekhawatiran penulis di dalam ketiga surat kabar yang dianalisis. Kekhawatiran ini muncul sehubungan dengan rencana pemindahan Ibu kota RI dari Jakarta ke Samarinda. Pemilihan berita online ini didasarkan pada pendapat bahwa media *online* dimungkinkan akan dapat menjangkau pembaca lebih luas dibandingkan dengan surat kabar (Arifin, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Analisis data di dalam paper ini menggunakan teori Apraisal, yaitu sebuah teori kebahasaan yang digunakan untuk menilai seseorang dari bahasa yang dipergunakan. Teori Apraisal ini merupakan pengembangan dari Makna Interpersonal yang diperkenalkan Halliday (1994). Lebih jauh lagi, Teori Apraisal ini dikembangkan oleh Martin dan White (2005) dan Martin dan Rose (2007). Dalam teori ini dipahami bahwa di balik bahasa yang dipergunakan terdapat terdapat penilaian terhadap sesuatu yang disampaikan. Apraisal merupakan teori yang dipergunakan untuk mengevaluasi sikap yang dinegosiasikan di dalam teks. Dalam relasi tersebut, sikap dinegosiasikan dengan kekuatan perasaannya kepada pihak yang terlibat seperti pembaca atau pendengar (Martin dan Rose, 2007). Dengan demikian, media bahasa tersebut bisa secara lisan maupun secara tertulis (Martin dan White, 2005; Martin dan Rose, 2007). Sikap yang dinegosiasikan tersebut dapat merupakan penilaian kepada orang lain maupun benda. Dengan analisis teks ini, dapat diketahui pula sumber sikap dari penilaian tersebut. Di dalam paper ini teori ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kekhawatiran penulis di dalam ketiga teks tersebut.

Untuk menganalisis sistem Apraisal tiga teks dari tiga surat kabar *online* yang sudah disebutkan di bagian sebelumnya, dikemukakan beberapa hal yang membatasi pemilihan sumber data dan data. Sumber data dari tulisan ini adalah kaltengpos.com tanggal 19/8/2019 pada artikel yang berjudul "Greenpeace Sebut Pemindahan Ibu Kota hanya Bawa Masalah Baru", <http://cnnindonesia.com> 26/8/2019 pada artikel yang berjudul "Aktivis Sebut Pemindahan Ibu Kota Untungkan Pemilik Lahan, dan Kompas.com 27/08/2019 pada artikel yang berjudul "Media Internasional Ulas Kekhawatiran Jika Ibu Kota Indonesia Pindah". Data diperoleh dari klausa yang dimungkinkan memiliki kriteria sebagai realisasi dari kata *khawatir*.

Dalam kajian Apraisal, kata *khawatir* ini dikategorikan sebagai *Afect: Insecurity: disquiet* (Afek: Tak aman: Gelisah). Secara lengkap, kerangka Sistem Apraisal yang dikembangkan oleh Martin dan Rose (2007) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Sistem Appraisal

Penilaian Sistem Appraisal bersumber pada tiga aspek yaitu Sikap, Graduasi/Amplifikasi, dan Sumber Sikap. Sikap meliputi tiga aspek yaitu Afek, Penghakiman, dan Apresiasi. Graduasi meliputi dua aspek yaitu Kekuatan dan Fokus. Sumber sikap meliputi dua aspek yaitu Monoglos dan Heteroglos. Heteroglos sendiri memiliki tiga aspek yaitu Projeksi, Modalitas, dan Konsisi. Penelitian ini hanya akan menganalisis Sistem Appraisal teks-teks tersebut pada ranah Atitut/Sikap dan Graduasi; untuk melihat Sikap dan kekuatan kata yang dipergunakan oleh penulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis pada ketiga teks tersebut, sikap khawatir direalisasikan ke dalam ranah Penghakiman dan Apresiasi. Realiasi tersebut dapat bersifat positif maupun negatif.

Dalam teks ini, Apresiasi diberikan kepada persoalan-persoalan yang dinilai sebagai pertimbangan untuk pindahanya ibu kota ke Kaltim. Keselarasan lingkungan, kelestarian alam, merupakan evaluasi yang terdapat di dalam teks tersebut. Apresiasi tersebut bersifat positif maupun negatif. Kategori Apresiasi positif terdapat pada ranah Komposisi: Seimbang, Komposisi: Kompleksitas, dan Penaksiran. Kategori Apresiasi negatif terdapat pada ranah Reaksi: Dampak, Reaksi: Kualitas, Komposisi: Seimbang, dan Penaksiran. Tabel Apresiasi tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Bentuk-bentuk Apresiasi di dalam Teks

Kategori Apresiasi	positif	negatif
reaksi: dampak	-	... adanya migrasi penduduk besar-besaran, yang juga diikuti oleh investasi berbasis lahan. (20) (fokus/kekuatan)
reaksi: kualitas	-	... misalnya, terdapat titik panas sebanyak 265 titik (5) (kekuatan)
komposisi: seimbang	Beban lingkungan yang ditanggung Kaltim itu justru	Masih belum aman dari bencana lingkungan hidup

Kategori Apresiasi	positif	negatif
	<i>sama besarnya dengan yang ditanggung Jakarta (37) (kekuatan)</i>	<i>seperti kebakaran hutan dan lahan (2) (kekuatan)</i>
komposisi: kompleksitas	<i>...mempunyai data yang lebih parah lagi (9) (kekuatan)</i>	-
penaksiran	<i>... dan menyelesaikan masalah kebakaran hutan dan kabut asap (25) (kekuatan)</i>	<i>... juga belum tentu bakal menyelamatkan Jakarta...(32) (kekuatan)</i>

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa kategori Reaksi: Dampak positif dan Reaksi: Kualitas positif tidak ditemukan. Dari contoh yang dipaparkan dalam tabel dapat dilihat bahwa Apresiasi para penulis direalisasikan ke dalam penilaian yang mengekspresikan ketidaksiapan Kaltim sebagai ibu kota negara.

Reaksi: Dampak negatif merealisasikan sebuah evaluasi yang dapat diprediksi. Dalam contoh tersebut penulis memberikan penilaian bahwa kepindahan ibu kota akan diikuti oleh peristiwa migrasi (cnbcindonesia.com) dan investasi berbasis lahan (kompas.com). Kategori Reaksi merealisasikan sesuatu yang menyenangkan. Kategori Reaksi: Kualitas negatif tentu sebaliknya. Ranah ini merealisasikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Banyaknya titik kebakaran di wilayah Kalimantan tentu merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan, bahkan menakutkan. Kategori Komposisi: Seimbang positif akan merealisasikan keharmonisan, keseimbangan, kesetaraan, bersama. Di dalam contoh tersebut, ditunjukkan perimbangan yang sepadan antara beban Kaltim dan Jakarta. Artinya bahwa Kaltim dan Jakarta berada pada kondisi yang sama. Kategori Komposisi: Seimbang negatif merealisasikan sesuatu yang tidak harmonis, rumpang, belum selesai, dan sebagainya. Contoh pada tabel menunjukkan bahwa kondisi calon ibu kota belum selesai, belum serasi-nyaman digunakan karena kasus karhutla. Kategori Komposisi: Kompleksitas berkaitan dengan evaluasi terhadap sesuatu yang mudah atau sulit. Komposisi: Kompleksitas positif merealisasikan sesuatu yang dinilai rumit, kompleks. Seperti yang dipaparkan dalam contoh, kerumitan itu direalisasikan dengan kata "parah" yang dapat diartikan sesuatu yang sulit diatasi (KBBI, 2008). Kategori Penaksiran digunakan untuk merealisasikan kemanfaatan. Pada kategori Penaksiran positif, penulis mengapresiasi pada penyelesaian kebakaran hutan dan asap. Hal ini lebih signifikan seperti penjelasannya pada klausa berikutnya. "*... menjadi prioritas utama untuk diselesaikan di dua lokasi... .*" Penaksiran negatif yang dikemukakan oleh penulis merupakan realisasi dari sikap tidak puas, tidak berarti, dan sebagainya. Hal ini direalisasikan oleh penulis di dalam klausa yang bermajas sinikal, "*... juga belum tentu bakal menyelamatkan Jakarta....*"

Di samping Apresiasi, di dalam teks juga dijumpai kategori Penghakiman. Jumlahnya tidak banyak, namun perlu juga disampaikan bentuk-bentuk Penghakiman di dalam teks tersebut.

Tabel 3. Bentuk-bentuk Penghakiman di dalam Teks

Social Esteem (Penghargaan Sosial) ‘ringan’		
Tipe/Variasi	Positif (kekaguman)	Negatif (kecaman)
normalitas (takdir)	-	1) ... <i>lobang bekas tambang ... merengut nyawa anak-anak</i> (17) (keuatan) 2) ... <i>mengancam spesies terancam punah</i> (28) (kekuatan) 3) ... <i>akan menambah pembukaan hutan dan lahan gambut yang tersisa,</i> ” (21) (kekuatan)
kapasitas	<i>Bukan hanya bicara permasalahan anggaran</i> (2)	-
keuletan	-	-
Social Saction (Sanksi Sosial) “moral”		
Tipe/Variasi	Positif (kekaguman)	Negatif (kecaman)
kejujuran	-	-
etika	<i>... tidak akan dibangun di atas lahan konservasi atau pun area yang dilindungi</i> (29) (kekuatan)	<i>... yang telah menguasai</i> (12) (kekuatan)

Tabel 3 menunjukkan bahwa aspek Penghakiman digunakan dalam jumlah sedikit. Data terbanyak adalah kategori Normalitas negatif, yaitu normalitas (takdir) yang berkaitan dengan kemalangan, peristiwa tragis, kemunduran, dan sebagainya. Ketiga contoh pada Normalitas negatif merealisasikan sesuatu yang mengakibatkan sikap tragis atau malang. Penghakiman penulis pada masalah anggaran merupakan realisasi dari ranah aspek Kapasitas atau kemampuan (pendanaan).

Penghakiman yang berkaitan dengan Sanksi Sosial terdapat pada aspek Etika. Penulis merealisasikan ke dalam kategori Etika positif dan negatif. Penghakiman positif ini berkaitan dengan sikap taat hukum. Ini direalisasikan ke dalam klausa ” *...ibu kota tidak akan dibangun di atas lahan konservasi atau pun area yang dilindungi*”. Selain itu penulis juga memberikan Penghakiman negatif karena ketidakadilan dalam frasa “*... yang telah menguasai...*”

Di dalam teks tersebut, penulis memberikan penilaian kepada beberapa hal yang berkaitan alam atau kondisi alam dan sebagian kecil kebijakan atas pemindahan tersebut.

Tabel 4. Contoh Penilaian

Penilai (<i>Appraise</i>)	Yang dinilai (<i>Appraised</i>)	Penilaian (<i>Appraising</i>)
kalteng.pos	Kalimantan/Borneo	... <i>masih belum aman...</i> (K: Kom [-])
kompas.kom (Nirwono)	Kalimantan sebagai kandidat ibu kota	... <i>belum fit</i> (K: Si [-])
kompas.com (WALHI)	sebagian Kalimantan	<i>tanah gambut</i> (K: Kom [+])
cnnindonesia.com (WALHI)	Kaltim	... <i>memprihatinkan</i> (K: Kom [+])
kalteng.pos (GP)	hutan tua	... <i>menghilang</i> (K: Kom [+])
kalteng.pos (GP)	penebangan hutan dan tambang	... <i>menguasai</i> (E [-])
cnnindonesia.com (WALHI)	beban lingkungan (ekologi) Kalimantan	... <i>cukup tinggi</i> (K:Kom [+])
kalteng.pos (GP)	satwa liar	... <i>hilang</i> (K:Kom [+])
kalteng.pos (GP)	hutan gambut	... <i>beralih fungsi</i> (K:Kom [+])
kalteng.pos (GP)	prasyarat sosial <i>harus dipenuhi</i> (K: Si [+])
kalteng.pos (GP)	investasi	... <i>menghentikan</i> (P [+])
kalteng.pos (GP)	kebakaran hutan dan kabut asap	... <i>menyelesaikan</i> (P [+])
kalteng.pos (GP)	lobang tambang	... <i>merengut nyawa...</i> (N [-])

Keterangan:

GP: Greenpeace / WALHI: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia

R: Reaksi / D: Dampak / Kualitas / K: Komposisi / Si: Seimbang / Kom: Kompleksitas / Pen: Penilaian

N: Normalitas / K: Kapasitas / E: Etika

Penulis secara umum memberikan penilaian kepada Kalimantan. Penilaian tersebut secara khusus atau spesifik merujuk kepada masalah hutan, kebakaran, asap, satwa/spesies, lobang tambang, lahan, peraturan/penataan kota dan lingkungan, dan perkembangan kota.

Berkaitan dengan Amplifikasi, dari contoh data tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa diksi yang digunakan di dalam Apresiasi dan Penghakiman dapat berkategori Fokus maupun *Force* (Kekuatan). Berikut ini contoh dari kedua Amplifikasi tersebut.

Tabel 5. Amplifikasi

fokus		kekuatan (<i>force</i>)	
menguat (<i>sharpen</i>)	melunak (<i>soften</i>)	meninggi (<i>raise</i>)	menurun (<i>lower</i>)
	belum fit,	mengancam,	memprihatinkan
		tegasnya	

(dimodifikasi dari Martin dan Rose, 2007; Wiratno, 2018)

Diksi yang dipergunakan penulis menunjukkan Amplifikasi melalui fokus (tajam dan lunak) dan kekuatan kata (meninggi dan menurun). Amplifikasi melalui fokus diartikan sebagai sebuah bentuk tidak bergradasi menjadi bergradasi (Martin dan Rose, 2007: 46). Pada Tabel 4 dicontohkan penggunaan kata yang menguat dan melunak karena bergradasi.

Kata *fit* bukan merupakan kata yang bergradasi. Namun, menjadi bergradasi karena dirangkai dengan kata *belum*. Frasa *belum fit* dikategorikan sebagai Amplifikasi: Melunak karena berada pada deretan *tidak fit, belum fit, fit*. Frasa *belum fit* digunakan penulis untuk merujuk kondisi Kalimantan saat dipilih sebagai lokasi ibu kota.

Amplifikasi dengan kekuatan (*Force*) merupakan pemilihan kata yang digunakan untuk merealisasikan kekuatan sikap (Martin dan Rose, 2007: 43-46). Kata *mengancam* merealisasikan sikap yang tegas (meninggi). *Mengancam* merupakan sikap mengingatkan akan terjadinya sesuatu yang mencelakakan.. Kata *mengancam* ini digunakan untuk merujuk pada keselamatan lingkungan, baik hutan, lahan, maupun satwa, yang dilindungi oleh Negara.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arunsirat (2012), Khoo, et.al. (2012), dan Soepriatmaji dan Dion (2012) di dalam tempat data, yaitu berita surat kabar online. Namun demikian, sumber data yang ditetapkan berbeda-beda. Penelitian ini mengenai realisasi kekhawatiran PLH terhadap kelestarian alam di Kalimantan.

Hasil penelitian terhadap kategori Amplifikasi menunjukkan perbedaan dengan penelitian Soepriatmadji dan Dion (2012) yang lebih banyak menggunakan sistem gradasi dalam diksi. Penggunaannya diharapkan agar pembaca lebih mudah memahami isi tulisan. Kategori Amplifikasi Arunsirat (2012) menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini, yaitu penulis lebih banyak menggunakan kekuatan kata.

Hasil penelitian terhadap Apresiasi dan Penghakiman menunjukkan sikap negatif. Hal ini sejalan dengan penelitian Arunsirat (2012). Penilaian negatif terhadap Bendarek (2006) bahwa bahasa pers bersifat subjektif. Artinya, ketiga berita tersebut membicarakan hal yang sama, yakni sikap khawatir, namun ada ketidaksamaan diksi ketiga koran tersebut meskipun s menilai persoalan yang sama.

Disamping itu, hasil penelitian menunjukkan banyaknya sikap negatif dibandingkan dengan sikap positif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bednarek (2006,179) bahwa di dalam penelitian terhadap surat kabar akan ditemukan penilaian negatif lebih banyak dibandingkan dengan penilaian positif. Apalagi jika tulisan tersebut merupakan respon atas sebuah peristiwa. Munculnya sikap negatif ini bisa jadi karena pengaruh negatif dari berita sebelumnya.

Secara umum, hasil penelitian tentang bentuk kekhawatiran yang dianalisis dengan Sistem Apraisal ini didominasi oleh Kategori Apresiasi. Subkategori Apresiasi positif banyak dipergunakan oleh penulis. Namun demikian perlu dipahami bahwa kategori Komposisi: Kompleksitas positif ini bersinergi dengan kondisi yang tidak menyenangkan. Misalnya, data " ... kasus kebakaran hutan dan lahan *masih tinggi*," ... data yang *lebih parah lagi*," dikategorikan sebagai data Komposisi: Kompleksitas (+) karena dianggap sebagai realisasi dari sikap rumit, yang sulit untuk dikatakan.

Dari sejumlah 39 data yang dianalisis, hanya terdapat lima data Penghakiman dan sisanya (34) adalah Apresiasi. Amplifikasi yang digunakan berupa kekuatan dan fokus. Namun demikian, diksi yang digunakan didominasi oleh kata-kata yang memiliki kekuatan sebagai pengungkap sikap. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya penelitian tentang Sistem Apraisal di dalam ranah Linguistik Sistemik Fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, P. (2013). Persaingan Tujuh Portal Berita Online Indonesia Berdasarkan Analisis Uses and Gratifications. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 10, Nomor 2*. Desember 2013: 195-212.

- Arunsirot, Sudrutai. (2012). The Use of Appraisal Theory to Analyze Thai Newspaper Commentaries. *MANUSYA: Journal of Humanities Regular 15.1*, 2012.
- Bednarek, Monika. (2006). Evaluation in Media Discourse: Analysis of Newspaper Corpus. <https://books.google.co.id/>
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Hunsley, J. (1993). Treatment Acceptability of Symptom Prescription Techniques. *Journal Counseling Psychology*, 40.
- Khoo, Nourbakhsh, dan Na. (2012). Sentiment Analysis of Online News Text: A Case Study of Appraisal Theory. *Online Information Review*, 36(6).
- Martin, J.R. & White, P.R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Paigraive Macmillahn.
- Martin, J.R. & David Rose. (2007). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. London: The Tower Building.
- Suhandi, Logi. (2015) <https://www.kompasiana.com/logi/552fec3f6ea8344a698b458f/analisis-lahan-gambut-sebagai-lahan-pertanian> 24 Juni 2015, 04:35
- Soepriatmadji dan Dhion. (2012). Appraisal System Recognized in the Jakarta Post's Editorial 'The ASEAN Cage' on July 20th, 2011 dalam *Dinamika Bahasa dan Budaya*. Vol. 7. No.1.
- Viodeogo, Yanuaris. (2017). <https://kabar24.bisnis.com/read/20171027/78/703871/pengembang-dilarang-dirikan-bangunan-di-atas-gambut> 27 Oktober 2017, 23:29
- Wiratno, Tri. (2018). Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <https://www.cnbcindonesia.com/pemerintah-pastikan-200-ribu-pns-pindah-ke-ibu-kota-baru>, 03 Oktober 2019 15:17
- <https://money.kompas.com/read/2019/09/02/123524426/ibu-kota-pindah-bagaimana-minat-investasi-di-kalimantan-timur>, 12:35
- Wikipedia (2019) https://id.wikipedia.org/wiki/Agence_France-Presse diunduh 29 Agustus 2019, 21:32
- http://www.kaltengpos.co/berita/-29872-greenpeace_sebut_pemindahan_ibu_kota_hanya_bawa_masalah_baru.html , 19-8-2019, 11: 25: 46
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190826192817-20-424801/aktivis-sebut-pemindahan-ibu-kota-untungkan-pemilik-lahan>, Senin, 26/08/2019 19:53 WIB
- <https://internasional.kompas.com/read/2019/08/27/10540351/media-internasional-ulas-kekhawatiran-jika-ibu-kota-indonesia-pindah-ke?page=all>, 27/08/2019, 10:54 WIB